

BAB II

PENGERTIAN TAFSIR DAN BEBERAPA ASPEKNYA

A. PENGERTIAN TAFSIR

Pengertian tafsir dibagi dua macam, yaitu :

1. Pengertian tafsir menurut bahasa.
2. Pengertian tafsir menurut istilah.

1. Pengertian tafsir menurut bahasa :

Pengertian tafsir menurut bahasa ada beberapa arti :

a. Berasal dari kata الفسر artinya membuka. Juga mempunyai arti :

- 1) التأويل yakni takwil
- 2) الكشف yakni ungkapan
- 3) الإيضاح yakni penjelasan
- 4) البيان yakni keterangan
- 5) الشرح yakni ulasan¹

b. Berarti keterangan dan penjelasan.² Hal ini sesuai dengan arti lafal tafsir yang terkandung di-

¹Luis Ma'luf, Al Munjid, Beirut, tt., hal. = 583

²Az Zargany, Manahilul 'Irfan, II, Kairo, - Mushtafa al Babby al Halaby, hal. 3

dalam surat 25 (Al Furgan) ayat 35 :

وَلَا يَأْتِيكَ مِنْهَا إِلَّا جُنْدٌ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَقْرِيرٍ

Artinya : Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan Kami datangkan kepadamu, sesuatu yang benar dan yang baik penjasannya. ³

- c. Sebagian ulama mengatakan dari kata التفسير , yaitu alat yang digunakan untuk mengetahui gejala-gejala penyakit dari seseorang pasien (stetoscop).⁴
- d. Sebagian ulama mengatakan bahwa kata tafsir itu berasal dari kebalikan kata safar, seperti dalam ungkapan : "asfaras shubhu" yang berarti "fajar - telah bercahaya terang", sehingga tafsir berarti penerangan/keterangan.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut di atas ternyata bahwa sekalipun mereka berbeda dalam menerangkan kata asal dari lafal tafsir, tetapi semuanya adalah sama dan sependapat, bahwa perkataan tafsir itu menurut bahasa berarti keterangan, penjelasan atau kupasan, yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar.

2. Pengertian tafsir menurut istilah :

Arti tafsir menurut istilah, di kalangan ulama tafsir ada dua pendapat, yakni :

³Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, PT. Intermasa, 1974, hal. 564

⁴Az Zarkasyi, Al Burhan fi Ulumil Qur-an, II Kairo, Al Halaby, 1975, hal. 147

⁵As Suyuthy, Al Itqan fi Ulumil Qur-an, I, - 1951, Darul Fikry, Beirut, hal.50

Pertama : bahwa tafsir itu tidak tergolong ilmu yang memerlukan definisi, karena tafsir itu tidak merupakan kaidah-kaidah, atau kemampuan yang dapat dicapai dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidah, sebagaimana ilmu-ilmu yang bersifat aqliyah. Mereka menyatakan bahwa tafsir itu hanyalah menjelaskan firman Allah atau menerangkan lafal-lafal al Qur-an, termasuk menguraikan pengertian dan mafhum-mafhumnya.

Kedua : diperlukan definisi, karena tafsir itu merupakan kaidah-kaidah atau kemampuan yang dapat dicapai dengan penguasaan terhadap kaidah-kaidahnya, karena dalam menafsirkan al Qur-an dibutuhkan ilmu-ilmu, seperti ilmu bahasa, ilmu qiraat, ilmu hadits, dan lain sebagainya.⁶

Adapun ulama-ulama yang berpendapat diperlukan definisi tafsir antara lain ialah :

a. Imam Badruddin Az Zarkasyi

التفسير علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم
وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

7

"Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dan menjelaskan arti-artinya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya".

b. Imam Az Zarqani mendefinisikan tafsir sbb. :

⁶Adz Dzahaby, At Tafsir wal Mufasssirun, I, - Darul Kutub al Haditsah, 1976, hal. 14

⁷Az Zarkasyi, op.cit., I, hal. 13

8

والتفسير في الاصطلاح علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالة على سراد الله بقدر الطاقة البشرية

"Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang al Qur-anul Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah ta'ala, sesuai dengan kemampuan manusia".

- c. Imam Jalaluddin As Suyuthy (wafat 911 H) mengutip definisi tafsir menurut istilah dari sebagian ulama sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآيات وشؤونها وأقسامها وأسباب النازلة فيها ثم ترتيبها في مكيها ومدنيها، وحكمها، ومسألتها، وناسخها، ومنسوخها، وأصلها، وما فيها، ومقتضاها، ومجملها، ومفسرها، وحملها، وحرامها، ووعدها، وعيدها، وأمرها، ونهيها، وغيرها وأمثلة

9

"Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, ceritera-ceritera dan sebab-sebab turunnya, tertib Makiyah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapan dan perumpamaannya".

- d. Imam Syekh Ahmad Musthafa al Maraghy, dalam kitabnya al Akhlaq wal Wajibat telah disitir oleh Hasni Ash Shiddieqy mendefinisikan tafsir sbb. :

التفسير ان يفهم معنى الآية على بعض السامعين حتى اذا سرح له الفاظها الفهم وبلاغة وخوارقها ففهمها يطين اليه قلبه. أما التأويل فهو ان يكون للآية عدة معان محتملة ففهمها ذكره السامع معنى ثم معنى

⁸Az Zarqany, op.cit., I, hal. 471

⁹As Suyuthy, al Itqan fi Ulumil Qur-an, II, Darul Fikry, Beirut, 1951, hal. 174

وقف وقفة الرد في اختيار أقرب إلى نفسه ومن ثم كان التأويل
أكثر ما يستعمل في جانب المشابهة والتفسير في جانب المحكمات

10

"Tafsir itu ialah tersembunyi makna ayat kepada sebagian pendengar maka apabila kamu syarahkan lafal-lafalnya dari jurusan lughat, nahwu dan balaghahnya, difahamlah oleh pendengar itu dengan baik dan tenanglah jiwanya kepada makna tersebut. Adapun takwil ialah ayat mempunyai beberapa makna yang kesemuanya dapat diterima. Maka setiap-tiap engkau sebut sesuatu makna demi satu makna, dia ragu-ragu, tak tahu mana akan dipilihnya. Karena inilah takwil itu banyak kali dipakai pada ayat mutasyabihat, sedang tafsir banyak kali dipakai pada ayat muhkamat".

- e. Imam Abū ḥayyān mendefinisikan tafsir dalam kitabnya Bahrul Muḥīṭ telah disitir oleh Adz Dzahaby :

بأنه علم يبحث فيه عن كيفية التفقه بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها
الفرادية والكيفية، مع ما ينشأ من تلك الحالة التركيبية وتتمتع لذلك

11

"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafal-lafal al Qur-an dan menerangkan petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun, dan menjelaskan makna-makna yang dibawa oleh lafal-lafal itu ketika dalam susunan redaksi, serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu".

Dengan beberapa arti tafsir dari segi istilah tersebut, tampaklah adanya beberapa perbedaan yang berkisar pada segi luas dan tidaknya lapangan tafsir, tetapi kesemuanya adalah sama mengenai bidang tafsir secara global.

Dengan demikian, dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa yang dikatakan tafsir ialah ilmu

¹⁰Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur-an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. ke VIII, 1980, hal. 197-198

¹¹Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 14

yang membahas ayat al Qur-an, dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah swt di dalam Kitab Suci-Nya, yang meliputi pemahan arti dan penjelasan maksud-maksudnya.

Dari definisi-definisi tafsir tersebut di atas dan lain-lain lagi, dapatlah disimpulkan bahwa-tafsir al Qur-an itu ada dua macam, sebagai berikut:

- 1) Tafsir dalam arti sempit, yang tidak lebih dari menerangkan lafal-lafal ayat dan i'rabnya serta menjelaskan segi-segi sastra susunan al Qur-an, dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Tafsir macam pertama ini lebih banyak merupakan penerapan kaidah kaidah bahasa saja, daripada penafsiran dan penjelasan kehendak Allah dan petunjuk-petunjukNya.
- 2) Tafsir dalam arti luas, yang tujuan utamanya ialah menjelaskan petunjuk-petunjuk al Qur-an dan ajaran-ajarannya serta hukum-hukum dan hikmah - hikmah Allah di dalam mensyari'atkan hukum-hukum kepada ummat manusia dengan cara yang menarik hati, membuka jiwa dan mendorong orang untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah itu.¹¹ Dan inilah tafsir yang dimaksud dalam pembahasan ini.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Al Qur-anul Karim, adalah firman Allah swt - yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril, yang menjadi sumber perundang-undangan nan adil, peraturan kehidupan yang abadi, suluh yang tiada berhenti menerangi, petun -

¹¹ Abdul Djalal, H., H.A., Tafsir al Maraghy Dan Tafsir an Nur Sebuah Studi Perbandingan, Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1985, hal.41

juk yang senantiasa menuntun hidup bahagia di dunia ini dan akhirat nanti. Al Qur-an juga mengisahkan - kehidupan manusia di zaman dulu, juga memberitakan kisah insan yang akan datang. Siapa saja yang mening galkannya, maka akan termasuk orang yang dhalim dan kafir. Barangsiapa mencari petunjuk selain al Qur - an, pasti tersesat.

Maka al Qur-anul 'Aziz merupakan dasar agama yang kokoh, yang memberi peringatan yang Maha Bijak sana, jalan yang benar lagi lurus. Sungguh tiada ce la lagi sempurna, penuh berisi ilmu yang tiada per- nah kenyang ulama dalam mempelajarinya.

Namun tiadalah mungkin kita beramal dengan- nya kecuali jika telah benar-benar memahami apa yang dikehendakiNya. Oleh karenanya Rasulullah saw. beserta para sahabatnya, tiada henti-hentinya mem- pelajari al Qur-an. Memerinci yang mujmal, menje- laskan yang samar-samar, menafsirkan yang musykil.¹² Maka nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabat beliau i tu merupakan orang yang menjadi pelopor dalam hal i ni, kemudian diikuti oleh para tabiin, dan para ta- biit tabiin, serta generasi-generasi yang tumbuh dan hidup pada masa-masa berikutnya.¹³ Sehingga ada be- berapa periode sejarah perkembangan tafsir.

1. Tafsir periode Rasulullah saw

Nabi Muhammad saw diutus Allah swt menjadi suri tauladan yang baik bagi ummat manusia. Dalam

¹³ Al Farnawiy, Al Bidayah fit Tafsiril Maudlu 'i, Cet. II, 1977, hal 11-12

¹⁴ Departemen Agama RI, op.cit., hal. 27

melaksanakan tugas, beliau diberi wahyu yang terhim-
pun dalam al Qur-an sebagai pegangan dan pedoman hi-
dupnya. Kitab tersebut sudah tentu bahasanya disesu-
aikan dengan bahasa kaum di mana Kitab tersebut di-
turunkan. Hal ini memang suatu hal yang sudah sewa-
jarnya. Sebab kalau tidak, maka kaum itu menjadi a-
mat sulit dalam memahami maksud dan isi dari Kitab
tersebut. Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim -
(14) ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ تَوَهَّاهُ لِقَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ سَـ^{١٥}
بِئْسَ أَهْلَ يَسْرٍ مَنْ يَسْتَأْذِنُ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, me-
lainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia
dapat memberi penjelasan dengan terang ke-
pada mereka. Maka Allah menyesatkan kepa-
da siapa yang Dia kehendaki, dan memberi-
petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.
Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa, lagi Ma-
ha Bijaksana. 15

Oleh karena itulah maka nabi Muhammad saw -
memperoleh wahyu al Qur-an berbahasa Arab, sebab be-
liau adalah bangsa Arab. Dalam surat Thaha (20) a-
yat 113, Allah swt berfirman :

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَهُوَ قُرْآنٌ مُبِينٌ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۚ
مُحَمَّدٌ رَاسُ الْوَسِيلَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ ۚ

Artinya : Dan demikianlah Kami menurunkan al Qur-an
dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerang-
kandungan berulang kali di dalamnya sebagi-
an dari ancaman, agar mereka bertakwa atau
(agar) al Qur-an itu menimbulkan pengajar-
an bagi mereka. 16

Walaupun al Qur-an itu berbahasa Arab, namun

¹⁵Ibid., hal. 379

¹⁶Ibid., hal. 489

tidak berarti berlaku khusus bagi bangsa Arab maupun bangsa lain yang berbahasa Arab saja, tetapi untuk segala bangsa di dunia ini. Al Qur-an itu diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Hal ini difirmankan Allah swt dalam surat al Baqarah (2) ayat 185

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينت من الهدى والضلال

Artinya : (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). 17

Al Qur-an mempunyai susunan bahasa nan indah, sastra yang tinggi bermutu. Tidak semua bangsa arab mampu memahami seluruh isi dan kandungan wahyu. Bahkan juga tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berbahasanya saja, melainkan sangat memerlukan adanya penjelasan dari nabi Muhammad saw. Sebab itulah Syekh Ahmad Mushthafa al Maraghy mengatakan bahwa nabi adalah mufassir kitabullah dengan sunnah qauliyah dan fi'liyahnya.¹⁸ Sebagaimana Allah swt telah berfirman dalam surat An Nahl (16) ayat 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزلنا إليهم

Artinya : ... Dan Kami turunkan kepadamu al Qur-an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka ... 19

¹⁷ Ibid., hal. 45

¹⁸ Al Farmawy, op.cit., hal. 12

¹⁹ Departemen Agama RI, op.cit., hal. 408

Dengan demikian terciptalah tafsir bil ma' tsur, dengan atsar dari Rasulullah saw, contohnya - sebagaimana berikut :

عن عدي بن حبان قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن المفضوب عليهم
هم اليهود ، وإن الضالين هم النصارى . أخرجه أحمد والترمذي وغيرهما

20

"Dari Addy bin Hibban telah berkata : Telah bersabda Rasulullah saw : Sesungguhnya yang dimurkai Allah ialah Yahudi, dan sesungguhnya orang-orang yang sesat ialah Nashara". (HR. Ahmad dan Tarmidzi dan selain keduanya).

Adapun menafsirkan al Qur-an ialah menafsirkan ayat al Qur-an dengan al Qur-an pula. Hal ini - dikerjakan Nabi, ketika beliau menafsirkan surat al An'am (6) ayat 82 :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : لما نزلت : الذين آمنوا ولم يلبسوا
إيمانهم بظلم : شق ذلك على المسلمين فقالوا : يا رسول الله أينما لبسنا أنفسنا ؟
قال : ليس ذلك . إنما هو الشرك . ألم تسمعون ما قال لقمان لابنه وهو يعظه
يبنى لا تشرك بالله ، إن الشرك لظلم عظيم

21

"Dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata : Ketika turun ayat : الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم

(artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman) terasa sulitlah bagi kaum muslimin untuk memahaminya, maka merekapun bertanya : Ya Rasulallah, siapakah di antara kita yang tidak berbuat dhalim terhadap dirinya sendiri? Rasulullah menjawab : Bukan demikian maksudnya, tetapi yang dimaksud dhalim ialah yang dikatakan Lukman ketika menasehati anaknya : Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu ke dhaliman yang paling besar".

²⁰ Al Harmawy, op.cit., hal. 12

²¹ Abdul Baqy, Al Lu'lu' wal Marjan, I, Isa al Baby al Halaby, Mesir, hal. 25

Selanjutnya Rasulullah saw juga memberi hak berijtihad kepada sahabat, semasa hidupnya. Dialog yang terjadi antara Nabi dengan sahabat Mu'adz bin Jabal ra. ketika akan diutus menjadi hakim di negeri Yaman, menunjukkan diperbolehkannya ijtihad tersebut.

كيف تقضى إذا عرض لك قضاء؟ قال: أقضى بكتاب الله قال: فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال: فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فإن لم تجد في سنة رسول الله ولا في كتاب الله؟ قال: أجتهد رأيي ولا آلو
فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره. وقال: الحمد لله الذي وفق رسول الله لما يرضى رسول الله

22

"Bagaimana caranya engkau memutuskan suatu perkara yang diajukan kepadamu? Jawab Mu'adz: Aku memutuskannya dengan Kitab Allah. Nabi bertanya: Kalau engkau tidak mendapatkannya dalam Kitab Allah? Muadz menjawab: Saya akan memutuskan kannya dengan Sunnah Rasulullah. Nabi Bertanya: Kalau engkau tidak mendapatkannya di dalam Sunnah Rasulullah dan tidak pula engkau dapati dalam Kitab Allah? Muadz menjawab: Saya akan berijtihad menurut pendapat saya sendiri dan saya tidak akan bimbang. Maka Rasulullah saw memegang dadanya dan seraya bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan - Rasulullah terhadap apa yang diridhaiNya".

Dan sungguh tiada henti-hentinya Rasulullah-saw dan para sahabatnya mengadakan dialog untuk memperoleh keterangan, kejelasan tafsir ayat-ayat al Qur-an selama kurang lebih 23 tahun masa-masa diturunkannya, sehingga memperoleh pengertian yang benar sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. Inilah periode pertama tafsir, yaitu di zaman Rasulullah saw sampai dengan beliau wafat.

²² Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, II, Darul Ih-yak as Sunanin Nabawiyah, tt., hal. 272

2. Tafsir periode Sahabat

Para sahabat menerima al Qur-an dan tafsir-nya langsung dari shahibir risalah yaitu nabi Muham^umad saw. Mereka dengan mudah memperoleh pengertian tafsir al Qur-an, karena al Qur-an itu dalam bahasa mereka dan suasana serta peristiwa turun ayat dapat mereka saksikan pula.

Dalam pada itu tiadalah semua sahabat sedera^ujat dalam memahami ayat-ayat al Qur-an, demikian pu^ula dalam mengetahui makna mufradat dan tarakibnya. Ada di antara mereka yang memahaminya secara ijm^ual, ada juga yang mengetahuinya secara terinci (tafsil). Adalah suatu kenyataan, tidaklah semua anggota ses^uatu masyarakat mengetahui dengan sempurna seluruh -kata-kata dari bahasa yang digunakannya.

Para sahabat dalam memahami al Qur-an dan me^ungetahui tafsir al Qur-an, berlebih berkurang ting^ukat pemahaman dan penafsirannya. Karena mereka ti^udak semuanya mempunyai alat yang sama untuk memaham^ui al Qur-an. Ada di antara mereka yang luas ilmu pe^ungetahuannya tentang kesusasteraan jahiliyah, ada -yang tidak. Ada yang terus menerus menyertai Rasul, dapat memperhatikan sebab turunnya ayat, ada yang tidak. Ada di antara mereka yang mengetahui dengan sempurna adat istiadat bangsa Arab dalam pemakaian-bahasa, ada yang tidak. Ada yang mengetahui dengan baik tindak tanduk bangsa Yahudi, ada yang tidak.

Sebagai contoh dapat dikemukakan sebagai ber^uikut : Diriwayatkan bahwa khalifah Umar bin Khattab telah mengangkat Qudamah sebagai gubernur Bahrain. Sekali peristiwa datanglah Jarud mengadu kepada kha^ulifah Umar, bahwa Qudamah telah meminum khamar dan

mabuk. Umar berkata: Siapakah yang lain yang ikut menyaksikan perbuatan tersebut? Kata Jarud : Abu Hurairah telah menyaksikan apa yang telah kukatakan. Khalifah Umar memanggil Qudamah dan mengatakan: Ya Qudamah! Aku akan mendera engkau! Berkata Qudamah : Seandainya aku meminum khamar sebagaimana yang mereka katakan, tidak ada suatu alasanpun bagi engkau , untuk mendera. Umar berkata: Kenapa? Jawab Qudamah: Karena Allah telah berfirman dalam surat Al Maidah- (5) ayat 93 :

ليس على الذين آمنوا وعلو الصلوات جناح فيما علموا إذا ما اتقوا وآمنوا
وعملوا الصالحات ثم اتقوا وآمنوا ثم اتقوا وآمنوا وآمنوا بحسن

Artinya : Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh, karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.
23

Sedang saya adalah orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, kemudian bertakwa dan beriman, saya ikut bersama nabi Muhammad saw dalam perang Badr perang Uhud, perang Khandaq, dan peperangan yang lain. Umar berkata: Apakah tidak ada di antara kamu -sekalian yang akan membantah perkataan Qudamah? Berkata Ibnu Abbas: Sesungguhnya ayat 93 surat(5) al Maidah diturunkan sebagai uzur bagi ummat pada masa sebelum ayat ini diturunkan, karena Allah berfirman dalam surat (5) al Maidah ayat 90 :

²³Departemen Agama RI, op.cit., hal. 177

يا ايها الذين آمنوا انما الخمر والميسر والازفاج والازلام رجس
من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تنفلون

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban un-
tuk) berhala, mengundi nasib dengan panah
adalah perbuatan keji; termasuk perbuatan
syaitan. Karena itu jauhilah perbuatan -
perbuatan itu agar mendapat keberuntungan
(sukses). 24

Berkata Umar: Benarlah Ibnu Abbas.

Dari keterangan di atas dapat diambil kesim-
pulan bahwa Ibnu Abbas lebih mengetahui sebab-sebab
diturunkannya ayat 93 surat (5) al Maidah dibanding
dengan Qudamah. Sebab menurut riwayat Ibnu Abbas ,
bahwa setelah ayat 90 surat (5) al Maidah diturunkan
sahabat-sahabat saling menanyakan tentang keadaan
para sahabat yang telah meninggal, padahal mereka
dahulu sering meminum khamar, seperti sayidina Ham-
zah, paman nabi yang gugur sebagai syuhadak pada pe-
rang Uhud. Ada sahabat yang mengatakan bahwa Hamzah
tetap berdosa karena perbuatannya yang telah lalu i-
tu. Karena itulah turun ayat 93 surat(5) al Maidah,
yang menyatakan bahwa ummat Islam yang meninggal se-
belum turunnya ayat 90 surat (5) al Maidah tidak ber-
dosa karena meminum khamar itu, tetapi ummat seka-
rang berdosa meminumnya. 25

Dalam contoh yang lain yakni penafsiran ter-
hadap ayat "yamal furqan" (يوم الفرقان) :

²⁴ Ibid., hal. 176

²⁵ Ibid., hal. 30

قال علي بن أبي طلحة و العوفي عن أبي عباس : يوم الفرقان يوم بدر
فرق الله فيه بين الحق والباطل . رواه الحاكم

26

"Ali bin Abi Thalhah dan al Aufa mengatakan; dari Ibnu Abbas: Hari pemisahan ialah perang Badar, yaitu pada waktu Allah memisahkan antara yang hak dengan yang batil. Diriwayatkan oleh al Hakim".

Pada zaman sahabat terkenal beberapa orang, yang dianggap sebagai penafsir al Qur-an termasuk para khalifah sendiri, yaitu Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Sahabat-sahabat yang paling banyak orang mengambil riwayat daripadanya ialah: Ali bin Abi Tholib, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab. Yang agak kurang orang mengambil riwayat daripadanya ialah: Zaid bin Tsabit, Abu Musa al Asy'ari, Abdullah bin Zubair, dan lain-lain.²⁷

3. Tafsir periode Tabiin

Para sahabat mengajarkan al Qur-an kepada tabiin serta menjelaskannya dengan mempergunakan ayat-ayat al Qur-an. Apabila mereka tidak mendapatkannya, maka mereka menjelaskan dengan sunnah Rasulullah saw. Dan jika keduanya tidak juga didapatkan, mereka jelaskan dengan ijtihad.

Imam Az Zarkasyi berkata:

اعلم أن القرآن قسمان . قسم ورد تفسيره بالنقل وقسم لم يرد

²⁶ Ibnu Katsir, Tafsir al Qur-anil 'Adhim, II Sulaiman Mar'i, Singapura, hal. 313

²⁷ Departemen Agama RI, op.cit., hal. 31

والأدلة إنما أن يرد عن النبي صلى الله عليه وسلم أو الصحابة أو رؤس
التابعين. فالأدلة يبحث فيه عن صحة السند، والثاني ينظر في تفسير
الصحابي. بيان فسر من حيث اللغة. فمهم أهل الشأن فلا شك في
اعتباره. أو مما شاهدوه من الأسباب، والقرائن فلا شك فيه

28

"Ketahuilah bahwa al Qur-an itu ada dua bagi-
an. Sebagian tafsirnya dengan naql, dan sebagi-
an lagi tidak dengan naql. Tafsir yang naql itu
kadang-kadang dari nabi saw, atau dari sahabat,
atau dari pimpinan tabiin. Tafsir yang dari na-
bi, perlu dibahas sahihnya sanad. Sedang tafsir
sahabat, jika penafsirannya berdasar bahasa, me-
reka ahli dalam bahasa. Maka tidaklah ragu ber-
pegang padanya. Jika mereka menafsirkan berda-
sar penyaksian mereka terhadap sebab-sebab tu-
runnya ayat dan qarinah-qarinah yang lain, maka
itupun tidak diragukan pula".

Berdasarkan pendapat Imam Az Zarkasyi terse-
but di atas, maka bisa diperoleh pengertian bahwa -
tafsir sahabat dan juga para pemimpin tabiin, dapat
dijadikan hujjah. Para sahabat lebih tahu dalam hal
asbabun nuzul, qarinah-qarinahnya, dan merekapun ah-
li bahasa. Para pemimpin tabiin mendapatkan penje-
lasan dari para sahabat tersebut.

Imam al Hafidh Imaduddin Abil Fida" Ismail -
bin Katsir dalam pembukaan tafsirnya yaitu Tafsir -
al Qur-anil 'Adhim, mengatakan :

وحينئذ إذا لم يجد التفسير في القرآن ولا في السنة رجعنا في ذلك إلى أقوال
الصحابة بما فهم أدرك ذلك لما شاهدوا من القرائن والأحوال التي
اختصوا بها. ولما فهم من النظم التام والحلم الصحيح والعمل الصالح ولربما
علماء هم وكبراء هم كالائمة الأربعة الخلفاء الراشدين والأئمة المهتدين
المهديين

29

²⁸ Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 96

²⁹ Ibnu Katsir, op.cit., I, hal. 3

"Dalam hal demikian, apabila kami tidak mendapatkan tafsir dalam al Qur-an dan dalam as-Sunnah, maka kami mengembalikannya pada pendapat sahabat, karena mereka lebih mengetahui tentang hal itu. Sebab mereka menyaksikan sendiri sebab-sebab dan hal ihwal yang khusus. Dan karena mereka mempunyai kepaahaman yang sempurna dan ilmu yang sah serta amal yang saleh, terutama ulama-ulama dari pembesar mereka seperti khulafaur rasyidin yang empat, imam-imam yang memperoleh petunjuk".

Dengan demikian, maka diperoleh pengertian - bahwa para tabiin di dalam memperoleh keterangan - dan penafsiran al Qur-an senantiasa mereka bertanya kepada para sahabat tersebut. Sebagaimana sahabat Ali bin Abi Thalib ketika di Kufah dalam menafsirkan ayat 1-4 surat (51) adz Dzariyat sebagaimana berikut:

عن أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه . أنه صعد منبر الكوفة فقال :
 لا تسألوني عن آية في كتاب الله تعالى ولا عن سنة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
 إلا أنا أنكم بذلك ، فقام إليه ابن الكواء فقال يا أمير المؤمنين ما مكني قوله
 تعالى (والذاريات ذروا) ، قال علي رضي الله عنه . الزرع . قال (فالجاملات
 وقرا) قال رضي الله عنه . السحاب ، قال (فالجاريات يسرا) قال رضي الله عنه .
 السفن . قال (فالغسقات أمرا) قال رضي الله عنه . الملائكة

30

"Dari amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ra. beliau berkata ketika akan naik mimbar di Kufah: Tiadalah kalian bertanya kepadaku tentang al Qur'an dan Sunnah RasulNya, melainkan pasti kujelaskan untuk kalian. Maka berdirilah Ibnul Kawa" - serta bertanya: Wahai amirul mukminin, apakah makna firman Allah: Wadz dzariyati dzarwa? Sayidina Ali menjawab: Angin. Ia bertanya lagi: Fal hamilati wiqra? Sayidina Ali menjawab: Mendung. Ia bertanya lagi: Fal jariyati yusra? Sayidina Ali menjawab: Kapal-kapal. Ia bertanya lagi: Fal muqassimati amra? Beliau menjawab: Malaikat".

³⁰Ibid., IV, hal. 231

Ayat 1-4 surat (51) adz Dzariyat tersebut tidak mudah dipahami dengan mengetahui maknanya berdasarkan susunannya saja. Terbukti adanya pertanyaan dari orang lain kepada sayidina Ali ra. Seandainya Ibnul Kawa" itu bisa memahami maksud ayat itu, pasti dia tidak akan bertanya kepada sayidina Ali ra.

Iman al Hakim dalam kitabnya al Mustadrak, mengatakan bahwa sesungguhnya tafsir sahabat yang telah menyaksikan wahyu tersebut hukumnya marfu'.³¹ Namun tidak semua ayat al Qur-an sudah ada tafsirnya dari sahabat kepada tabiin. Sebab yang ditanyakan tafsirannya hanyalah ayat-ayat yang dirasa sukar pada waktu itu. Demikian pula tentunya pada periode sahabat ketika mereka bertemu dengan Rasulullah saw. Sedangkan hal yang sukar itu makin hari makin bertambah, terutama setelah jauh dari masa nabi Muhammad saw dan sahabat, apalagi sesudah banyak orang asing (bukan Arab) masuk Islam dan ingin mempelajari tafsiran ayat-ayat al Qur-an. Oleh karena itulah maka telah berdiri berbagai majlis studi ilmiah berkenaan dengan tafsir, guru-gurunya terdiri dari para sahabat, sedang murid-muridnya terdiri dari para tabiin. Di antaranya studi tafsir di Mekah, Madinah, Irak, dan ketiga-tiganya ini merupakan tempat-tempat terkenal dalam studi tafsir pada periode ini.

Studi tafsir di Mekah diasuh oleh Ab@ullah ibnu ~~Muzaid~~ Abbas ra. dengan murid-muridnya dari kalangan tabiin yang terkenal di antaranya ialah :

³¹ Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 94

Said bin Juber, Mujahid, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus bin Kisan al Yamani, Atha' bin Abi Rabah.³² Sedangkan studi tafsir di Madinah diasuh oleh Ubay bin Ka'ab ra. Dengan murid-muridnya yang terkenal di antaranya ialah Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab al Qardli.³³ Adapun studi tafsir di negeri Irak diasuh oleh sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud ra. Dengan murid-muridnya dari kalangan tabiin yang terkenal ialah : 'Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yazid, Murrah al Hamdani, 'Amir asy Sya'bi, Hasan Bashri, Qatadah Ibnu Du'amah As Sudusy.³⁴

Dengan berkembangnya daerah peneluk Islam - yang makin meluas keberbagai negeri, maka semakin dirasakan pentingnya tafsir al Qur-an. Oleh karena itu, sepeninggal para sahabat maka para tabiin yang sibuk dengan urusan tafsir berusaha menutup kekurangan tafsiran tersebut di atas dengan menambah penafsiran terhadap ayat-ayat yang dirasa sukar tetapi - beluma ada tafsirannya. Sedang dasar pegangan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat, selain dari pengetahuan mereka tentang ayat-ayat al Qur-an dan hadits-hadits nabi, juga dari pengetahuan mereka tentang - bahasa Arab dan ilmu-ilmu pengetahuan serta alat-alat pembahasan yang lain.³⁵

Imam Ibnu Jarir menukil dari Mujahid, sesungguhnya Mujahid telah menafsirkan firman Allah ayat 22-23 surat (75) al Qiyamah :

وجوه يومئذ ناضرة ، إلى ربها ناظرة

³² Ibid., hal. 101

³³ Ibid., hal. 114

³⁴ Ibid., hal. 118

³⁵ Ibid., hal. 100

dengan pendapatnya : *تنتظر الثواب من ربك لا يراه من خلقه شيء* :
 dan tafsir dari Mujahid ini menjadi pegangan kuat
 bagi kaum Mu'tazilah di setentang melihat Allah swt.³⁶

Adapun contoh lain penafsiran tabiin terhadap
 al Qur-an ayat 13 surat (43) az Zukhruf :

*وقال معمر : سألت أبا عمرو بن العلاء عن قوله تعالى : وما كنا له مقرنين فلم يجرى
 فقلت : سمعت قتادة يقول : مطبقين ، فسكت . فقلت له : ما تقول يا أبا عمرو ؟
 فقال : حسبك قتادة ، ولولا كلامه في القدر . وقد قال رسول الله
 مع الله عليه وسلم : إذا ذكر القدر فاسكروا ما عدت به أحد من أهل دهره .*

37

"Dan Ma'mar telah berkata : Aku telah berta-
 nya kepada Abu Amr bin al A'la tentang Firman -
 Allah ta'ala: " *وما كنا له مقرنين* " dan ia tidak men-
 jawabnya, maka aku katakan bahwa telah kudengar
 Qatadah berkata : " *مطبقين* ", maka dia berdiam
 kemudian kutanyakan padanya; Bagaimana pendapat
 mu wahai Abu Amr? Dia menjawab: Pegangilah oleh
 mu pendapat Qatadah, walau pendapatnya tiada da-
 lam kepastian. Dan sungguh telah bersabda Rasu-
 lullah saw : Jika disebutkan penilaian (kepasti-
 an), maka pegangilah olehmu sekalian - tiada su-
 atu penilaian yang adil dibandingkan dari peni-
 laian ahli semasanya. (terjemahan ayat 13 surat
 (43) az Zukhruf : padahal kami sebelumnya tidak
 mampu menguasainya)

Demikianlah upaya para tabiin dalam memberi-
 kan tafsiran ayat-ayat al Qur-an, agar menjadi mu-
 dah dimengerti maksud yang dikehendaki Allah swt da-
 lam firman-firmanNya.

4. Tafsir periode Tabiit Tabiin

Sudah jelas bahwa sejak zaman nabi, zaman sa

³⁷ Ibid., hal. 126

habat dan zaman tabiin, tafsir hanya dipindahkan dari seorang kepada seseorang, atau diriwayatkan sebagaimana umumnya hadits yang lain, dari mulut ke mulut, belum juga dibukukan.

Pada permulaan abad kedua Hijriyah, yaitu di kala telah banyak pemeluk Islam yang bukan dari orang Arab, dan bahasa Arab telah dipengaruhi bahasa asing, barulah para ulama merasa perlu membukukan tafsir, agar dapat dipahamkan maknanya oleh mereka yang tidak mempunyai kemampuan dalam bahasa Arab, serta memudahkan dalam memahami wahyu al Qur-an.

Pada permulaan zaman Abbasiyah barulah para ulama mengumpulkan hadits-tafsir yang diterima dari sahabat dan tabiin. Mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, lalu menyebut nukilan nukilan yang mengenai tafsir ayat itu dari sahabat, dan tabiin.

Dalam pada itu belum juga tafsir itu mempunyai bentuk yang tersendiri. Belum juga tertib sebagai dalam mushaf. Hadits-hadits tafsir itu, diriwayatkan secara terserak-serak untuk tafsiran bagi ayat-ayat yang terpisah-pisah dan masih bercampur dengan hadits-hadits lain, yakni hadits-hadits muamalah, hadits munakahah, dan sebagainya.³⁸

Demikianlah keadaan tafsir pada akhir pemerintahan bani Umayyah, di awal pemerintahan bani Abbasiyah. Sesudah datang angkatan tabiit tabiin baru lah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat al Qur-an. Buku-buku tafsir yang mereka

³⁸Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., hal 237

tulis itu mengandung perkataan sahabat dan tabiin.³⁹

Perlu diketahui bahwa tafsir sejak dari zaman nabi hingga sampai pada masa Abbasiyah adalah berben-
tuk hadits, bahkan sebagian daripadanya. Sebagaimana
umumnya hadits, ada yang shahih, ada yang hasan, ada
yang dalaif, begitu jugalah hadits-hadits tafsir.⁴⁰ Be-
berapa komentar tentang periwayatan Ibnu Abbas dalam
tafsir ialah : Atha' bin Abi Rabah berkata :

سأريت مجلساً عظيماً أكرم من مجلس ابن عباس أكثر نفعاً وأعظم ، أن أصحاب
الفقه عنده وأصحاب القرآن عنده وأصحاب السُّنن عنده يصدرهم كلهم في واحد واسع

41

"Aku belum pernah melihat suatu majlis yang
melebihi majlis Ibnu Abbas, ahli Fiqh ada pada-
nya, ahli al Qur-an ada padanya, ahli Syi'ir a-
da padanya, ia menghadapi mereka semua itu dari
satu sumber yang sangat luas".

Demikian juga perkataan Ibnu Umar ra tentang
sahabat Abdullah Ibnu Abbas ra :

ابن عباس أعلم أمة محمد بما نزل على محمد صلى الله عليه وسلم

42

"Ibnu Abbas adalah umat Muhammad yang paling
mengetahui apa yang diturunkan kepada nabi Muham-
mad saw".

Bahkan selanjutnya Imam Ibnul Qayyim al Jau-
ziyah mengatakan :

وقيل لظاوس أدركت أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم ثم انتقلت إلى ابن عباس

⁴⁰ Ibid., hal. 239

⁴¹ Ibnu Qayyim al Jauziyah, I'lamul Muwaci'in
II, Maktabah al Kulliyat al Azhar Muhammad Husain,
1968, hal 18

⁴² Ibnu Hajar al Asqalany, Al Ishabah fi Tam-
yizish shahabah, II, Mesir, Mushtara Muhammad, 1959
hal. 324

فقال أدركت سبعين من أصحاب محمد ص.م. إذا تدردوا في شيء إنهم إلى قول ابن عباس
43

"Dikatakan kepada Thawus : Saya telah tahu - para sahabat nabi Muhammad saw, tetapi saya berpegang pada pendapat Ibnu Abbas. Ia berkata: Saya telah melihat 70 sahabat nabi Muhammad saw apabila mereka berselisih tentang sesuatu, mereka berpegang pada pendapat Ibnu Abbas".

Bahkan lebih lanjut al A'masy berkata :

كان ابن عباس إذا رآه قلة : أهل الناس ، فإذا تكلم قلت أرفع الناس
جاء أحد قلت : أعمل الناس

44

"Ibnu Abbas jika saya katakan, maka ia adalah orang yang paling bagus; apabila berbicara, saya katakan bahwa ia adalah yang paling fasih; dan jika bercerita, saya katakan bahwa dia adalah orang yang paling banyak amal".

Oleh karena itu tidak usah diragukan lagi menerima penafsiran beliau, baik ketika beliau menafsirkan ayat dengan menggunakan ayat, ketika menafsirkan ayat dengan as Sunnah, maupun ketika beliau menafsirkan ayat al Qur-an dengan hasil ijtihad beliau sendiri.

Untuk memisahkan hadits-hadits tafsir dari umum hadits, berusaha golongan ulama hadits mengumpulkan hadits-hadits marfu' dan hadits-hadits mauquf yang mengenai tafsir saja. Sesudah itu datang thabaqat yang mengumpulkan segala pendapat sahabat dan tabiin dari berbagai kota.⁴⁵

Wal hasil, datanglah angkatan tabiit tabiin

⁴³ Ibnu Qayyim, op.cit., I, hal 19

⁴⁴ Ibid., I, hal. 19

⁴⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., hal 239

barulah ditulis buku-buku tafsir yang melengkapi semua surat-surat al Qur-an. Buku-buku tafsir yang mereka tulis itu mengandung perkataan-perkataan sahabat dan tabiin. Di antara tabiit tabiin yang menulis tafsir ialah : Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Al Kalbi, Muhammad Ishak, Muqatil bin Sulaiman, Al Qaqidi dan banyak lagi yang lain-lain. Penulis tafsir yang terkenal pada periode ini ialah Al Waqidi (meninggal 207 H), sesudah itu Ibnu Jarir ath Thabary (meninggal 310 H). Tafsir Ibnu Jarir adalah tafsir mutaqaddimin yang paling besar dan sampai ke tangan generasi sekarang, namanya ialah Jami'ul Bayan. Para penafsir yang datang kemudian banyak mengutip dan mengambil dari tafsir Ibnu Jarir itu.⁴⁶

5. Tafsir periode Mutakhirin (abad 4-abad 12 H).

Dalam tafsir al Qur-anul Karim Departemen Agama (32-33) diuraikan bahwa setelah agama Islam meluaskan sayapnya kedaerah-daerah yang berkebudayaan lama, seperti Persia, Asia Tengah, India, Syiria, Turki, Mesir, Etiopia, dan Afrika Utara, terjadilah persinggungan dan pergeseran antara agama Islam yang masih dalam bentuk sederhana dengan kebudayaan lama yang sudah diolah, berkembang serta mempunyai kekuatan dan keuletan.

Maka sejak waktu itu mulailah kaum muslimin mempelajari ilmu logika, ilmu falsafah, ilmu eksakta, ilmu hukum, ilmu ketabiban, dan sebagainya, sehingga dalam beberapa waktu saja telah dapat dimi-

⁴⁶Departemen Agama RI, on.cit., hal 32

liki dan dibukukan ilmu-ilmu gaya bahasa, keindahan bahasa, tata bahasa, di samping segala hal yang berhubungan dengan ilmu bahasa.

Perubahan ini menimbulkan pula perubahan dalam penyusunan dan pemikiran tentang kitab-kitab tafsir. Ahli-ahli tafsir tidak lagi hanya mengutip riwayat dari sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin saja, tetapi telah mulai bekerja menyelidiki, meneliti, dan membanding apa-apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang dahulu dari mereka. Tidak hanya sampai demikian saja, bahkan para mufassir telah mulai menafsirkan dari segi gaya bahasa, keindahan bahasa, di samping mengolah dan menafsirkan ayat-ayat al Qur-an sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka miliki. Karena itu terdapatlah kitab-kitab tafsir yang dikarang dan ditinjau dari berbagai-bagai segi yaitu :

- a. Golongan yang meninjau dan menafsirkan al Qur-an dari segi gaya bahasa dan keindahan bahasa. Yang menyusun secara ini ialah Az Zamakhsyari dalam tafsirnya al Ka^hsyaf, kemudian diikuti oleh Ba^hidhaw^y.
- b. Golongan yang meninjau dan menafsirkan al Qur-an dari segi tata bahasa, kadang-kadang mereka menggunakan syair-syair Arab untuk mengokohkan pendapat mereka, seperti Az Zayyad dalam tafsirnya : Ma'anil Qur-an; Al Wahadi dalam tafsirnya: Al Ba^hsith; Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al Andalusy- dalam tafsirnya : Al Bahrul Muhi^hth.

- c. Golongan yang menitik beratkan pembahasan mereka dari segi kisah-kisah dan cerita-cerita yang terdahulu termasuk berita-berita dan cerita-cerita yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Nasrani bahkan kadang-kadang berasal dari kaum Zindik - yang ingin merusak agama Islam. Dalam menghadapi tafsir yang semacam ini sangat diperlukan penelitian dan pemeriksaan oleh kaum muslimin sendiri. Yang menafsirkan al Qur-an secara ini yang paling terkenal ialah Ats Tsa'labi, kemudian Alauddin bin Muhammad al Baghdadi (wafat 741 H), tafsir al Khazin juga termasuk golongan ini.
- d. Golongan yang mengutamakan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum; menetapkan hukum-hukum fiqh. Penafsiran yang seperti ini telah dilakukan oleh al Qurthubi dengan tafsirnya : Jami' Ahkamul Qur-an; Ibnul Araby dengan tafsirnya: Ahkamul Qur-an; Al Jashshash dengan tafsirnya: Ahkamul Qur-an; Hasan Shiddiq Khan dengan tafsir - nya : Nailul Maram.
- e. Golongan yang menafsirkan ayat-ayat al Qur-an - yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Ayat-ayat itu seakan-akan berlawanan dengan sifat-sifat kesucian dan ketinggian Allah. Lalu dengan penafsiran itu teranglah bahwa ayat-ayat itu tidak berlawanan dengan sifat-sifat Allah yang sesungguhnya. Penafsir yang terkenal menafsirkan - ayat seperti tersebut di atas ialah Imam Ar Razy (meninggal 610 H) dengan tafsirnya : Mafatihul - Ghaib.

- f. Golongan yang menitik beratkan penafsirannya kepada isyarat-isyarat al Qur-an yang berhubungan dengan ilmu suluk, dan tasawwuf, seperti tafsir: At Tasturi, susunan Abu Muhammad Sahl bin Abdullah at Tasturi.
- g. Golongan yang hanya memperkatakan lafazh al Qur-an yang gharib (yang jarang terpakai dalam perkataan sehari-hari), seperti kitab Mu'jam Ghari-bil Qur-an, nukilan Muhammad Fuad Abdul Bagy dari Shahih Bukhari.

Di samping itu kita dapati kitab-kitab tafsir lainnya, seperti :

- a. Aliran Mu'tazilah. Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang dikarang menurut aliran ini sesuai dengan dasar-dasar pokok aliran Mu'tazilah. Tetapi, yang sampai kepada generasi sekarang amat sedikit sekali jumlahnya, seperti kitab Majalisusy Syarif al Murtadla bernaftaskan aliran Syi'ah Mu'tazilah. Kumpulan tafsir ini sekarang telah dicetak di Mesir dengan nama Anali al Murtadla.
- b. Tafsir aliran Syi'ah. Kaum Syi'ah banyak menghasilkan kitab-kitab tafsir. Penafsiran mereka ditujukan kepada pengagungan Ali dan keturunannya, penghinaan terhadap Abu Bakar, Umar, Utsman dan sebagainya. Mereka berani melakukan ta'wil yang jauh sekali untuk kepentingan aliran mereka, seperti sapi betina yang disuruh kaum Musa as. menyembelihnya ditafsirkan dengan Aisyah isteri nabi Muhammad saw. Jibt dan Thaghut ditafsirkan dengan Muawiyah dan Amr bin Ash dan sebagainya.

6. Tafsir pada periode baru

Periode ini dapat dikatakan dimulai sejak akhir abad ke 19 sampai saat ini, pada waktu mana seluruh bagian-bagian bumi yang menganut agama Islam setelah sekian lama ditindas dan dijajah bangsa Barat telah mulai bangkit kembali. Di mana-mana umat Islam telah merasakan agama mereka dihinakan, dan menjadi alat permainan, serta kebudayaan mereka telah dirusak dan dinodai.

Maka terkenallah modernisasi Islam yang dilakukan di Mesir oleh tokoh-tokoh Islam Jamaluddin al Afghani dan murid beliau Syekh Muhammad Abduh. Di Pakistan dan di India dipelopori oleh Sayid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi ini tidak hanya di Mesir, dan Pakistan saja, tetapi telah menjalar pula di Indonesia, yang dipelopori oleh H.O.S. Cokroaminoto - dengan Syarikat Islamnya, kemudian K.H. Ahmad Dahlan yang terkenal dengan perkumpulan Muhammadiyah dan K.H. Hasyim Asy'ari yang terkenal dengan perkumpulan Nahdlatul Ulama.

Bentuk modernisasi Islam pada masa ini ialah menggali kembali api Islam yang telah hampir padam, membela agama Islam dari serangan sarjana-sarjana Barat. Dalam usaha membela agama Islam dari serangan Barat ini, kaum muslimin mempelajari pengetahuan, kemajuan-kemajuan, bahkan tradisi yang dipakai oleh Barat itu untuk dijadikan alat penangkis serangan-serangan itu.

Begitu pulalah kitab tafsir yang dikarang dalam periode ini, ia mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslim pada waktu itu, seperti - halnya: Tafsir al Manar, yang ditulis Sayid Rasyid-Redha, tafsir Mahasinut ta'wil susunan syekh Jama-luddin al Qasimi, tafsir Thantawi Jauhari dan tafsir lain yang tidak sedikit jumlahnya.⁴⁷ Demikian pula al Futuhat al Rabbaniyyah, susunan al Ustadz Muhammad Abdul Aziz al Hakim.

Sesudah itu lahir pula tafsir-tafsir :

- a. Tafsir al Maraghi, susunan al Ustadz Ahmad Mush-thafa al Maraghy.
- b. Tafsir al Wadlih, susunan al Ustadz Mahmud Hijazi
- c. Tafsir al Hadits, susunan al Ustadz Ahmad 'Izzah Darwazah. Tafsir ini sangat baik diperhatikan uraian-uraiannya karena banyak di dalamnya ijtihad ijtihad baru dan kupasan-kupasannya yang mendalam.
- d. Al Qur-anul Majid, susunan al Ustadz Ahmad 'Izzah Darwazah.
- e. Tafsir Fi Dhilalil Qur-an, susunan al Ustadz Sa-yid Qutub.

Di Indonesia lahir pula beberapa buah tafsir, di antaranya ialah :

- a. Tafsir al Qur-anil Karim yang disusun oleh al Us-tadz Abdul Halim Hasan dan al Ustadz Zainul Ari-fin Abbas.
- b. Tafsir An Nur, susunan Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., hal. 34

⁴⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., hal. 251

C. SYARAT-SYARAT MUFASSIR

Al Farmawy dalam memberikan batasan-batasan bagi seseorang yang mengabdikan dirinya untuk menafsirkan al Qur-anul Karim, agar tidak bertentangan - dengan apa yang dikehendaki al Qur-an itu sendiri. Menurut al Farmawy, mufassir itu dituntut mempunyai beberapa syarat sebagai berikut :

1. Kebenaran I'tikad serta taat mematuhi sunnah agama. Jika seseorang telah dikategorikan sebagai - pembohong dalam agamanya, ia tidak dapat dipercaya lagi dalam hal urusan dunianya. Maka bagaimana mungkin dia dipercaya dalam urusan agama. Apalagi dia seorang yang mulhid (orang yang menyeleweng) atau sekedar berbau paham ilhad, ia pasti hanya menimbulkan fitnah dan mencelakakan manusia dengan kebohongannya.
2. Kebenaran maksud dan tujuan. Seorang mufassir harus mempunyai maksud dan tujuan semata-mata taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah swt, bukan tujuan yang lain. Terlepas dari sikap berpura-pura terhadap sesama makhluk, atau berupaya - dalam memperoleh pujian dari sesama manusia, atau arti lain yang sepadan, selain dari taqarrub kepada Allah swt. Allah berfirman dalam surat (29) al Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْحَسِينِ

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. 49

Hanyalah orang zuhud (menjauhkan diri) dari kepentingan duniawi yang dapat ikhlas dalam tujuan ini. Karena sesungguhnya apabila seseorang amat mencintai duniawi, maka segala pikiran dan tujuannya - selalu kearah duniawi pula. Hal ini akan mencegah atau menghalang tujuan taqarrub, dan bahkan bisa merusak kebaikan amalnya. 50

3. Berpegang terhadap riwayat (atsar) dari nabi saw, sahabat ra, dan orang yang semasa dengannya, serta menjauhkan diri dari orang yang mengada-ada.
4. Menguasai segala ilmu yang dibutuhkan bagi seorang mufassir, sejumlah lima belas ilmu, yaitu :
 - a. Ilmu lughah (bahasa) : dengan ilmu ini dapat diketahui kejelasan mufrad lafal, dan yang ditunjukinya dari segi posisi lafal. Kata Mujahid : "Orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab, tidak boleh baginya menafsirkan al Qur-an". 51
 - b. Ilmu Nahwu : sesungguhnya makna mengalami perubahan. Perubahan terjadi dengan perbedaan i'rab. Oleh karenanya hal ini pasti harus dikuasai mufassir.

⁴⁹Departemen Agama Ri, op.cit., hal. 638

⁵⁰As Suyuthy, op.cit., IV, hal. 175

⁵¹Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., hal. 207

- c. Ilmu Sharf : untuk mengenali bina' dan shighat.
- d. Ilmu Istiqaq : sebab kalimat isim jika asalnya dari dua madah (kalimah) yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya. Seperti lafal al masih, apakah berasal dari kata as siyahah atau dari - lafal al mashu.
- e. Ilmu Ma'ani : diketahui khasiat-khasiat susunan pembicaraan dari jurusan memberi pengertian⁵², atau untuk mengetahui intisari pengertian dari - maksud kalimat.
- f. Ilmu Bayan : untuk mengetahui intisari susunan kalam yang berlainan, dari segi madlul dan yang tersirat di dalamnya.
- g. Ilmu Badi' : untuk mengetahui segi-segi keindahan pembicaraan (kalam). Termasuk di dalamnya ilmu balaghah.
- h. Ilmu Qira-at : dengannya dapat mengerti bunyi - dan cara menyuarakan al Qur-an, juga dapat mengetahui bacaan yang rajih dan sebagainya.
- i. Ilmu Ushuluddin : untuk mengetahui tentang apa saja dari ayat al Qur-an yang menunjukkan wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah swt.
- j. Ilmu Ushul Fiqh : dengannya dapat mengerti cara berdalil terhadap hukum dan istinbath.
- k. Ilmu Asbabin Nuzul dan Qashash.
- l. Ilmu Nasikh dan Mansukh.
- m. Ilmu Fiqh.
- n. Hadits-hadits tafsir, yang menafsirkan ayat-ayat mubham dan mujmal.
- o. Ilmu Mauhibah : yakni ilmu pemberian (karunia) Allah swt bagi mereka yang senantiasa beramal dengan ilmunya.

⁵²Ibid., hal. 207

Larangan menafsirkan al Qur-an tanpa dasar ilmu pengetahuan itu dijelaskan dalam ayat 33 surat (7) al A'raf :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ ذِي الْفَوَاحِشِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ وَالْإِثْمُ وَالْبَغْيُ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا
عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Katakanlah : Tuhanku hanya mengharamkan o perbuatan yang keji, baik yang nampak atau yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar dan (mengharamkan) karena mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengada-adakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui. 53

Dalam ayat itu jelas perkataan : وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

dirangkaikan (diathafkan) kepada hal-hal yang diharamkan sebelum lafal itu. Oleh karena itu mengatakan sesuatu mengenai kitab Allah tanpa dasar pengetahuan itu juga termasuk yang diharamkan Allah.⁵⁴

Rasulullah saw juga melarang menafsirkan al Qur-an tanpa dasar ilmu itu, dan mengancam orang yang melanggarnya dengan masuk neraka, seperti hadits :

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم من قال في القرآن

⁵³Departemen Agama RI, op.cit., hal. 226

⁵⁴Abdul Djalal, H., H.A., op.cit., hal. 58

خير لم يلبسوا من النار

"Barangsiapa yang mengatakan tentang al Qur-an tanpa dasar ilmu pengetahuan, maka hendaklah dia bertempat di neraka".

Hal itu dikarenakan menafsirkan al Qur-an - tanpa dasar ilmu berarti membuka kesempatan untuk - mengadakan penyelewengan-penyelewengan bagi orang bodoh, atau orang-orang yang memiliki keyakinan yang menyimpang, untuk menafsirkan ayat-ayat dalam al - Qur-an sesuai dengan hawa nafsu mereka saja, atau untuk mencapai keinginan mereka, atau untuk memperkuat pendapat pribadi atau pendapat madzhab mereka.⁵⁶

Inam Az Zarqany menegaskan bahwa keharusan memenuhi semua syarat-syarat tersebut di atas itu adalah untuk dapat mencapai tingkatan tafsir yang tertinggi, yang untuk mengetahui dan menjelaskan arti dan maksud-maksud ayat al Qur-an dan mengistimbahkan hukum-hukum kandungannya. Tetapi kalau hanya sekedar untuk mencapai tingkatan tafsir yang terendah yang hanya sekedar untuk mengetahui arti ayat yang umum secara singkat, agar bisa merenungkan kebesaran Tuhan, seperti yang biasanya dapat dijangkau oleh kebanyakan orang, maka dalam hal itu tidaklah diharuskan memenuhi seluruh syarat-syarat mufas sir tersebut di atas, melainkan cukup sebagiannya, karena untuk mereka dimudahkan syarat-syaratnya.⁵⁷

⁵⁵At Tirmidzi, tt., IV, hal 268

⁵⁶Abdul Djalal, H., H.A., op.cit., hal.58

⁵⁷Az Zarqany, op.cit., I, hal. 519

Pendapat ini benar juga, karena kalau semua orang yang akan memahami, mengetahui dan merenungi arti dan maksud ayat harus lebih dahulu memenuhi segala syarat-syarat tersebut di atas, maka tidak banyak orang yang bisa memikirkan dan merenungi ayat-ayat al Qur-an itu. Padahal sering sekali Allah swt memerintahkan dalam kitab suciNya itu, supaya umat manusia giat memikirkan, merenungkan, dan menghayati ayat-ayat al Qur-an itu.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah swt dalam ayat 24 surat (47) Muhammad :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan al Qur-an, ataukah hati mereka terkunci?⁵⁹

Demikianlah pula Allah memberikan kemudahan al Qur-an untuk dipelajari, sebagaimana firman Allah dalam ayat 17 surat (54) al Qamar :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَكَيْسًا مِّنْ ذٰلِكَ

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al Qur-an itu untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? ⁶⁰

Jadi ringkasnya orang yang akan menafsirkan al Qur-an itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufassir, dan berapa banyak syarat-syarat -mufassir yang dipenuhi itulah menentukan tingkatan-tafsir yang diperoleh mufassir tersebut. Kalau mufassir itu dapat memenuhi seluruh persyaratannya, maka

⁵⁸ Abdul Djalal, H., H.A., op.cit., hal.62

⁵⁹ Departemen Agama RI, op.cit., hal. 833

⁶⁰ Ibid., hal 879

tafsirnya akan memperoleh tingkatan yang paling tinggi. Tetapi sebaliknya, kalau mufasir itu hanya bisa memenuhi syarat yang minimal, maka tafsirnya juga hanya mencapai tingkatan yang terendah, yang mungkin malah masih belum bisa disebut sebagai tafsir.⁶¹

D. SUMBER TAFSIR

Dalam uraian Sejarah Perkembangan Tafsir, telah dijelaskan pula cara penafsiran al Qur-an yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw beserta para sahabatnya. Apabila ditemui ayat-ayat yang kurang-jelas atau tidak dipahami ketentuan maksudnya, maka para sahabat selalu bertanya kepada nabi. Kemudian nabi menjelaskan dengan ayat al Qur-an itu sendiri. Jika tidak, maka nabi memberikan penjelasan tafsirnya dengan sabda beliau sendiri. Dan pada saat yang lain, Rasulullah memberikan kebolehan berijtihad.

Setelah zaman sahabat, sepeninggal Rasulullah maka timbul kesukaran-kesukaran baru. Tiada lagi tempat bertanya kecuali antar sesama sahabat. Maka muncullah tafsiran-tafsiran mereka. Adapun yang menjadi sumber penafsiran pada zaman sahabat ialah :

1. Al Qur-anul Karim
2. Hadits-hadits nabi saw yang mengenai tafsir
3. Ijtihad dan kekuatan istinbath
4. Ahli kitab dari Yahudi dan Nashara.⁶²

Dengan semakin berkembangnya Islam ke berbagai negeri, maka para tabiin yang menekuni tafsir al Qur

⁶¹ Abdul Djalal, H. H.A., op.cit., hal. 63

⁶² Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 37

an menyibukkan diri dalam madarisut tafsir yang dipimpin para sahabat kenamaan di bidang tafsir. Selanjutnya jadilah riwayat sahabat merupakan sumber dari penafsiran ayat-ayat al Qur-an.

Dengan demikian maka kalau tidak diperoleh - tafsiran al Qur-an dari al Qur-an sendiri atau dari hadits, perlu dicari dari sumber riwayat sahabat, a tau pendapat dan tafsiran sahabat tersebut. Karena mereka ini adalah orang yang paling tahu tentang-tafsiran al Qur-an, sebab merekalah yang banyak mengetahui sebab-sebab turun ayat, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan karena mereka itu mempunyai kepahaman yang sempurna dan ilmu yang benar.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur-an dengan jalan ijtihad dan istinbath, para sahabat memakai a lat-alat ijtihad sebagai berikut :

1. Pengetahuan bahasa Arab
2. Pengetahuan mereka tentang adat kebiasaan/kebudayaan Arab
3. Pengetahuan mereka tentang hal ihwal Yahudi dan Nashrani di Jazirah Arab
4. Kekuatan otak dan kecerdasan pikiran mereka.⁶³

Apa yang diperoleh tabiin, kemudian diajarkan kepada para tabiit tabiin. Namun tidak semua ayat al Qur-an sudah ada tafsirannya dari nabi dan para sahabatnya, maka para tabiinpun berusaha menutup kekurangan tafsiran tersebut dengan menambah penafsiran terhadap ayat-ayat yang dirasa sukar tetapi belum a da tafsirannya.

⁶³Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 58

Adapun dasar pegangan para tabiin dalam menafsirkan ayat-ayat, selain dari pengetahuan mereka tentang ayat-ayat al-Qur-an dan hadits-hadits nabi, juga dari pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan ilmu-ilmu pengetahuan serta alat-alat pembahasan yang lain.⁶⁴ Oleh karena itulah, maka kaidah-kaidah bahasa Arab merupakan sumber tafsir al-Qur-an pula. Artinya, apabila tidak diperoleh sumber tafsir dari al-Qur-an, Hadits, Riwayat Sahabat dan Tabiin, maka haruslah kembali kepada bahasa al-Qur-an itu sendiri, yaitu bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam ayat 195 surat (26) asy-Syu'ara :

بَلْسَانَ عَرَبِيٍّ سِين

Artinya : dengan bahasa Arab yang jelas.⁶⁵

Demikianlah, maka banyak ulama menentukan persyaratan seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur-an harus benar-benar menguasai kaidah bahasa Arab.

Namun kadang-kadang dari kesemuanya itu juga masih belum didapatkan keterangan tafsirannya. Dan yang demikian itu sesungguhnya al-Qur-anul Karim ada persesuaian dengan kitab Taurat dalam sebagian masalah, teristimewa dalam hal kisah-kisah para nabi, juga hal-hal yang berkenaan dengan umat yang dahulu, dan demikian juga kandungan al-Qur-anpun didapati dalam kitab Injil seperti kisah kelahiran nabi Isa bin Maryam beserta mu'jizatnya.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah dalam ayat 196 surat (26) asy-Syu'ara :

وَاِنَّهٗ لَفِي زَبْرِ الْاَوَّلِينَ

⁶⁴Adz Dzahaby, *op.cit.*, I, hal. 100

⁶⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 588

⁶⁶Adz Dzahaby, *op.cit.*, I, hal. 61

Artinya : Dan sesungguhnya al Qur-an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu. 67

n Mula-mula para sahabat diam saja mendengar - kan cerita-cerita mereka itu, tetapi kadang-kadang terjadi perdebatan antara para sahabat dengan ahli kitab itu mengenai sebagian hal dari perincian kisah-kisah itu. Kemudian para sahabat mau menerima sebagian cerita yang tidak bertalian dengan masalah akidah/kepercayaan dan tidak pula berhubungan dengan hukum. Kemudian mereka meriwayatkan sebagai sumber penafsiran mereka, selama bukan akidah dan tidak bertentangan dengan al Qur-an.⁶⁸ Hal ini dilakukan karena mereka tahu bahwa hal yang demikian itu diperbolehkan oleh nabi Muhammad saw dengan sabdanya :

بلغوا عني ولو آية وحدثوا عني بنى إسرائيل ولا حرج
ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

69

"Sampaikan daripadaku meskipun hanya satu ayat-saja, dan riwayatkanlah/ceritakanlah dari bani Israil, tidak apa-apa. Tapi barangsiapa yang sengaja mendustakan aku, maka hendaklah ia mencari tempat duduknya di neraka".

Dalam mengambil cerita dari kaum bani Israil (cerita Israiliyat) harus betul-betul disaring dengan hadits-hadits nabi dan ayat-ayat al Qur-an, yang sesuai dan memperkuat serta dapat diterima.

⁶⁷Departemen Agama RI, op.cit., hal. 588

⁶⁸Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 62

⁶⁹Al Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il, Matnul Bukhary, Maktabah al Husainy, Mesir II, hal. 319.

Tetapi yang bertentang harus ditolak dan dibuang, sedang yang belum jelas kebenarannya harus ditangguhkan dan didiamkan.⁷⁰

Dakwah al Qur-an adalah dakwah Islamiyah. Menjunjung tinggi nilai-nilai akal dari berbagai macam ide dan kebebasan berpikir. Hal ini dapat kita jumpai dalam ayat-ayat al Qur-an. Sebagaimana firman - Allah swt :

قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُسَلِّمُونَ - وَيَقُولُ: لِقَوْمٍ يُفْضِلُونَ - وَيَقُولُ: لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Terutama berkenaan dengan ayat-ayat kauniyyah Seperti tentang fisika, manusia, atoom, dan sebagainya. Maka ahli atoomlah yang dapat menjelaskan apa yang dimaksud, serta apa pula manfaat darinya. Kita dapat mengerti dan memahaminya, sudah barang tentu dengan perantaraan ilmu para ahli atoom tersebut. Demikian pula tentang sastra oleh para sastrawan dan ahli sastra, dan sebagainya. Sehubungan dengan ini, maka lahirilah ulama-ulama ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah.⁷¹

Sebenarnya penjelasan ayat-ayat kauniyyah juga terdapat dalam kitab al Qur-an, namun terpisah-pisah adanya di berbagai ayat dan surat. Dan tidak kecil pula peranan akal dan ilmu-ilmu yang lain, dan bahkan hasil penelitian dalam rangka mencari kebenaran yang sempurna.⁷²

⁷⁰ Abdul Djalal, H., H.A., op.cit., hal 77

⁷¹ Hanafi Ahmad, At Tafsirul 'Ilmy lil Ayatil Kauniyyah fil Qur-an, Kairo, Darul Ma'arif, hal. 6

⁷² Ibid., hal. 7

Dengan demikian, maka disiplin teori ilmu pengetahuan telah menjadi sumber penafsiran al Qur-an. Yang mula-mula menafsirkan ayat secara ilmiah ini ialah Abu Hamid al Ghazali (wafat 505 H) yang dianggap sebagai perintis yang meletakkan dasar-dasar ilmiah di dalam tafsir al Qur-an, yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Imam Fahrudin Ar Razy (wafat 606 H), di dalam tafsirnya Mafatihul Ghaibi, yang lebih dikenal dengan tafsir al Kabir, dengan menerapkan teori-teori ilmiah itu secara lebih mantap dan luas. (Abd. Mujib Abd. Salam, 1973, 251).⁷³

Selanjutnya para mufasir terutama yang belakangan ini, senantiasa tiada lepas dari kutipan-kutipan yang diambil dari pendapat ulama tafsir yang terdahulu, sebagai sumber penafsiran. Seperti pendapat dan tafsiran para tokoh mufasir semacam ath Thabary, Ibnu Katsir, al Qurthuby, al Maraghy, Muhammad Abduh dan lain-lain. Maka jadilah pendapat dan tafsiran dari mufasir dahulu sebagai sumber tafsir.

Melihat perkembangan kegiatan penafsiran al Qur-an tersebut di atas, maka pada masa sekarang ini terdapatlah paling sedikit 8 jenis sumber tafsir sebagai berikut : yaitu : Al Qur-anul Karim, hadits - hadits tafsir, riwayat para sahabat, riwayat para tabiin, kaidah-kaidah bahasa Arab, cerita israiliyat, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufasir dahulu.⁷⁴

⁷³Abdul Djalal, H., H.A., op.cit., hal. 79

⁷⁴Ibid., hal. 68

E. FOKUS PENAFSIRAN AL QUR-AN

Agar jangan sampai mengaburkan pengertian yang dimaksud dalam pembahasan permasalahannya, maka perlulah kiranya diberikan penjelasan tentang maksud fokus. Fokus berarti : pusat (kegiatan atau perhatian).⁷⁵ Adapun yang dimaksud dengan fokus tafsir di sini ialah kecondongan pandangan mufasir di dalam menafsirkan al Qur-an. Masing-masing mufasir mempunyai kelebihan ilmu yang berbeda. Oleh karena itu, titik pusat perhatiannya dalam menafsirkan al Qur-anpun berbeda pula. Sehingga terwujudlah tafsir yang bermacam-macam tinjauannya sesuai dengan fokus masing-masing mufasirnya.

Berpijak dari sini, maka dapatlah dimengerti bahwa ilmu ulama itu mempunyai tingkat perbedaan kualitas dan kuantitas. Sehingga para mufasir akan berbeda pula fokus atau titik pusat perhatian mereka dalam menafsirkan ayat. Hal ini tentu saja terjadi karena ketidak samaan kemampuan dan kemahiran mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Akibatnya timbul pulalah bermacam-macam fokus dalam penafsirannya.

Ulama ahli bahasa Arab misalnya, menggunakan kaidah-kaidah bahasa dan kesusasteraannya itu untuk menerangkan arti dan maksud ayat, dengan menjelaskan i'rab ayat atau dengan menjelaskan ketinggian mutu sasteranya, guna membuktikan kemu'jizatan al Qur-an dan sebagainya. Tafsir ini adalah tafsir ulama Qawa'id atau tafsir ulama balaghah. Contohnya adalah : Tafsir al Kasysyaf 'an Haqqiqit Tanzil, yang disusun oleh Abul Qasim az Zamakhsyari (wafat 538 H)

2. Tafsir al Bahrul Muhith, yang disusun oleh Abu Hayyan al Andalusy (wafat 745 H);
3. Tafsir Irsyadul Aqlis Salim Ila Masailil Qur-anil Karim yang disusun oleh Abu Su'ud al Imady (wafat 982 H).⁷⁵

Ulama ahli ilmu fiqih menggunakan penafsiran mereka untuk menerangkan hukum-hukum syari'ah, ibadah, muamalah, jinayah, dan lain-lain, hingga fokus penafsiran merupakan lebih banyak ditujukan untuk menerangkan hukum-hukum hasil istinbath. Contoh :

1. Tafsir Ahkamul Qur-an yang disusun oleh Abu Bakar Ibnul Araby (wafat 543 H);
2. Tafsir al Jami' li Ahkamil Qur-an yang disusun oleh al Qurthuby (wafat 671 H);
3. Tafsir Ahkamul Qur-an yang disusun oleh Abu Bakar al Jashshash (wafat 370 H).⁷⁶

Ulama ahli ilmu tauhid dan ilmu kalam lebih menitik beratkan penafsiran mereka untuk menentukan dalil-dalil tauhid dan pokok-pokok serta cabang-cabangnya, guna mempertahankan aqidah Islam. Contoh :

1. Tafsir Mafatihul Ghaibi yang disusun oleh Imam Fahrudin ar Razy (wafat 606 H);
2. Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil yang disusun oleh Abdullah ibnu Umar al Baidlawy (wafat 692 H).⁷⁷

Ulama ahli sejarah tidak banyak yang diperhatikan selain tentang kisah-kisah al Qur-an dan penjelasannya ditambah dengan berita dari para ahli ki

⁷⁵Ibid., hal. 92

⁷⁶Ibid., hal. 92

⁷⁷Ibid., hal. 93

kitab, baik yang sahih maupun yang tidak. Contoh :

1. Tafsir al Kasyfu wal Bayan 'an Tafsiril Qur-an yang disusun Imam Ats Tsa'labi (wafat 1035 H);
2. Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil yang disusun oleh Ali Ibnu Muhammad al Khazin (wafat 741 H);
3. At Tafsirul Qur-any lit Tarikh yang disusun oleh Dr. Rasyid al Barawy (wafat 1976 M).⁷⁸

Para ahli tasawwuf, pengikut aliran/madzhab yang ekstrim menafsirkan ayat-ayat al Qur-an dengan memalingkan tafsiran mereka untuk disesuaikan dengan praktek-praktek amalan mereka, atau untuk mempertahankan pandangan mereka atau untuk menguatkan fatwa fatwa mereka. Contoh :

1. Tafsir Haqaiqut Tafsir yang disusun oleh Abu Abd. Rahman As Silmy (wafat 412 H);
2. Tafsir ar Raisul Bayan fi Haqaiqil Qur-an yang disusun oleh As Sairazy (wafat 606 H);⁷⁹

Para ahli filsafat dan ilmu pengetahuan umum memenuhi tafsirnya dengan pendapat para cendekia - wan, para filosof dan sebagainya, dengan mempergunakan segala teori dan rumus-rumus ilmu itu, - sehingga sangat menakjubkan pembacanya, karena - kadang-kadang tidak ada persesuaian antara teori ilmu itu dengan ayat yang ditafsirkan. Contoh :

1. Tafsir Mafatihul Ghaibi yang disusun oleh Imam - Fahrur Razy (wafat 606 H);
2. Tafsir al Jawahir Fi Tafsiril Qur-anil Karim yang disusun Thanthawi al Jauhary (wafat 940 H);

⁷⁸Ibid., hal. 93

⁷⁹Ibid., hal. 94

3. Tafsir at Tafsirul Ilmy lil Ayatil Kauniyyah fil Qur-an, yang disusun oleh Hanafi Ahmad.⁸⁰

Golongan Mu'tazilah, menyusun kitab tafsir yang difokuskan kepada bidang akidah Mu'tazilah, guna menguatkan fahamnya. Tafsir jenis ini sering mena'wilkan ayat al Qur-an yang maknanya tidak selaras dengan akidahnya, karena disesuaikan dengan paham - Mu'tazilah. Contoh :

1. Tafsir Tanzihul Qur-an 'anil Matha'in, yang disusun oleh Al Qadli Abd. Jabbar (wafat 515 H);
2. Ghurarul Fawaid wa Durarul Qalaid, yang disusun oleh al Qadli Ali Ibnu Thahir al Husin (w.436 H).⁸¹

Demikian pula golongan Syi'ah, telah menyusun tafsir yang difokuskan kepada bidang akidah menurut ajaran golongan Syi'ah, baik Zaidiyah, Ismailiyah, Imamiyah, Itsna Asyriyah dan sebagainya, untuk menguatkan ajaran akidah dan politiknya, sehingga sering mena'wilkan makna ayat yang disesuaikan dengan paham dan ajaran mereka. Tafsir jenis ini kebanyakan sumber dasar penafsiran dan etikanya kurang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga banyak ulama yang tidak mau mempergunakannya. Contoh :

1. Tafsir Durarul Anwar wa misykatul Asrar, yang disusun oleh Abdul Latif al Kazirani, dan Tafsirul Hasan al Askari (wafat 260 H).⁸²

⁸⁰ Ibid., hal. 94

⁸¹ Ibid., hal. 98

⁸² Ibid., hal. 99

Dengan berkembangnya problematika sosial dan budaya, maka terwujudlah penafsiran al Qur-an yang difokuskan kepada hal-hal tersebut. Apabila perkembangan ini tanpa adanya pedoman yang benar, maka terciptalah kehidupan sosial budaya masyarakat yang salah pula. Oleh karena itu, maka para mufassirpun memfokuskan penafsirannya pada bidang sosial dan budaya, sehingga lahirilah tafsir Adaby dan Ijtima'i. Contoh :

1. Tafsir al Manar yang disusun oleh Rasyid Redla, (wafat 1354 H);
2. Tafsir Al Maraghy yang disusun oleh Syekh Ahmad al Maraghy (wafat 1952 M);
3. Tafsirul Qur-anil Karim yang disusun oleh Syekh Mahmud Syalthut.⁸³

F. SISTEMATIKA PENAFSIRAN AL QUR-AN

Yang dimaksud dengan sistematika penafsiran al Qur-an ialah jalan yang ditempuh para mufassir di dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur-an.

1. Apabila sistematika penafsiran al Qur-an tersebut ditinjau dari segi sumberpenafsirannya, maka diperoleh beberapa macam sistematika, yaitu :
 - a. Tafsir bil Ma'tsur, yakni golongan yang menafsirkan al Qur-an dengan riwayat dan atsar yang dipandang munasabah bagi ayat, baik riwayat itu - marfu', mauquf, maqthu', ataupun hanya berita-be-rita yang diterima dari israiliyyat.

⁸³Al Farmawy, op.cit., hal. 42

Tafsir yang semacam ini dinamai juga tafsir dengan riwayat, seperti tafsir Ibnu Uyainah, Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah, dan al Bukhary.⁸⁴

Tafsir bil Ma'tsur adalah penafsiran al Qur-an atas dasar ayat al Qur-an sendiri berupa tabyin, dann tafshil; atau yang dinukil dari Rasulullah saw dalam menafsirkan ayat yang musykil bagi sahabat beliau; atau yang dinukil dari para sahabat yang menafsirkan al Qur-an atas dasar ijtihad mereka; atau yang dinukil dari para tabiin yang akan tafsir atas dasar ijtihad mereka sendiri dalam menyimpulkan kata yang tidak jelas sebagaimana telah dilakukan para sahabat walaupun di masa Rasulullah saw.⁸⁵

Di antara kitab-kitab tafsir bil ma'tsur yakni:

- 1) Jami'ul Bayan Fi Tafsiril Qur-anil Karim oleh Ibnu Jarir Ath Thabary (wafat 310 H);
 - 2) Tafsirul Qur-anil 'Adhim oleh Imaduddin Abil Fida' Ismail bin Katsir (wafat 774 H).
- b. Tafsir bir Ra'yi, yakni menafsirkan al Qur-an dengan ijtihad. Ijtihad yang dilakukan mufassir setelah mengetahui dan mengenali kalam Arab, dari segi maksud dan tujuan ucapannya, mengenali lafal-lafal Arab juga dalalahnya, dengan pertolongan penunjukan syi'ir jahiliyah, serta dijelaskan atas dasar asbabun nuzul, mengenali nasikh dan mansukh dari ayat-ayat al Qur-an,⁸⁶ serta lain-lain sebagaimana syarat-syarat mufassir.

⁸⁴Hasbi Ash Shiddieqy, op.cit., hal. 264

⁸⁵Adz Dzahaby, op.cit., I, hal. 152-153

⁸⁶Ibid., I, hal 255

Adapun tafsir bir ra'yi yang makbul (benar - dan diterima) ialah yang terhindar dari beberapa unsur sebagai berikut :

- 1) Merusak hal-hal yang dikehendaki Allah swt dari kalamNya, dan tidak memenuhi syarat-syarat mufassir.
- 2) Memperdalam tentang kekhususan Allah swt (ilmu - Allah sendiri) dengan ilmu mufassir sendiri.
- 3). Mengikuti hawa nafsu dalam menafsirkan al Qur-an, dan beranggapan baik yang demikian itu.
- 4) Tafsir yang ditetapkan atas dasar fasid (madzhab fasid) dan madzhab fasid ini jadi pokok penafsiran yang diikuti dengan tafsirnya sendiri, maka tafsir inilah paling salah.
- 5) Tafsir yang memastikan bahwa yang dikehendaki Allah adalah demikian dan demikian, namun tanpa berdasarkan dalil.⁸⁷

Jadi selama mufassir selamat dari lima alternatif tersebut kemudian berniat ikhlas karena Allah swt, mendekatkan diri kepada Allah dengan ilmunya, maka tafsirnya makbul dan hasil pikirannyapun rasional. Dan jika tidak, maka dia adalah ahli bid'ah, dan tafsirnya cecat dan tidak diterima.⁸⁸

ADapun di antara kitab tafsir bir ra'yi yang makbul ialah :

- 1) Mafatihul Ghaib oleh Fahrur razy (wafat 606 H);
- 2) Anwarut tanzil wa Asrarut ta'wil oleh Baidlawy, (wafat 691 H);
- 3) Irsyadul 'Aqlis Salim Mazayil Kitabil Karim oleh

⁸⁷Ibid., hal. 275

⁸⁸Al Farmawy, op.cit., hal. 28

Abi Su'ud (wafat 982H);

- 4) Madarikut Tanzil wa Haqaiqut Ta'wil oleh An Nasa fi (wafat 701 H).⁸⁹

- c. Tafsir bil ma'tsur dan bir ra'yi (campuran). Kedua metode (bil ma'tsur dan bir ra'yi) itu tidak bisa pisah yang satu dari yang lain. Maka barang siapa yang akan menulis tafsir dengan metode bir ra'yi, harus pula dia berpegangan terhadap metode tafsir bil ma'tsur ialah menafsirkan dengan dasar nukilan yang sah, baik dari nabi atau dari sahabat atau juga dari tokoh-tokoh tabiin. Maka semua penulis tafsir tidak bisa meninggalkan metode tafsir bil ma'tsur karena di dalam asbab nuzul dia harus berpegangan dengan metode bil ma'tsur. Adapun kalau dia akan menulis tafsir dengan metode bir ra'yi, maka hal itu berhubungan dengan bentuk-bentuk ibarat dari susunan kalimat yang memakai ungkapan yang diikuti dalam penulisannya. Maka metode campuran adalah metode yang mengumpulkan antara metode bil ma'tsur dengan metode bir ra'yi.⁹⁰

Adapun kitab tafsir yang menggunakan metode campuran ialah di antaranya :

- 1) Tafsir al Maraghy oleh Syekh Ahmad Al Maraghy (wafat 1952 M);
 - 2) Tafsir Al Manar oleh Rasyid Redla (wafat 1354 H)
2. Apabila sistematika penafsiran al Qur-an tersebut ditinjau dari segi tertib susunan ayat, maka di

⁸⁹Ibid., hal. 29

⁹⁰Abdul Djalal H., H.A., op.cit., hal. 130

peroleh sistematika tafsir sebagai berikut :

- a. Tafsir Tahlily, yakni menafsirkan al Qur-an sesuai dengan tertib urutan surat dan ayat di dalam al Qur-an yang tauqifi (ditentukan nabi saw)⁹¹. Dimulai dari menafsirkan surat yang pertama dalam al Qur-an yaitu al Fatihah sampai surat yang terakhir yaitu an Nas. Penafsiran semacam ini sebagian besar dilakukan para mufassir, sebagaimana pada kitab-kitab tafsir- yang telah ada. Di antaranya ialah : Tafsir an Nur oleh Hasbi Ash Shiddieqy dan kitab tafsir mutaqaddimin ataupun kitab tafsir mutaakhirin, yang selalu menafsirkan al Qur-an sesuai dengan tertib urutan al Qur-an yang ada, dari surat yang satu kepada surat yang sesudahnya, ayat yang satu kepada ayat yang sesudahnya, demikian seterusnya.
- b. Tafsir Maudlu'i, ialah menafsirkan al Qur-an dengan sistem pembahasan permaudlu' atau perpokok-bahasan dengan cara mengklasifikasikan ayat-ayat yang semaudlu' (seartikel) dan dibahas dalam sebuah judul sampai tuntas segala aspeknya. Adapun di antara kitab tafsir maudlu'i ialah :
 - 1) Al Mar-atu fil Qur-anil Karim oleh Ustadz Abbas al Aqad.
 - 2) Ar Riba fil Qur-anil Karim oleh Ustadz Abul A'la al Maududi
 - 3) Al Aqidah minal Qur-anil Karim oleh Ustadz Muhammad Abu Zahrah.⁹²

Dan lain-lain masih banyak lagi.

⁹¹ Al Farmawy, op.cit., hal. 24

⁹² Ibid., hal. 74-75

3. Apabila sistematika penafsiran al Qur-an tersebut ditinjau dari segi bentuk penjelasan tafsirannya, maka diperoleh sistematika tafsir sebagai berikut
- a. Tafsir Bayani, yaitu menafsirkan al Qur-an dengan semata-mata bertujuan memberikan penjelasan maksud dan tujuan al Qur-an dengan menempuh cara - yang dibenarkan memberikan tafsiran ayat-ayatnya. Dibentangkan penjelasan nabi, sahabat, tabiin, - dan juga berbagai pendapat mufasir terdahulu, de ngan tanpa memberikan komentar dan apalagi untuk memeperbandingkannya. Jadi semata-mata bersifat deskriptif.
 - b. Tafsir Muqarin, yaitu menjelaskan ayat-ayat al Qur-an dengan menyebutkan sejumlah pendapat ahli tafsir, baik dari ulama salaf ataupun khalaf, ba
m ik dari tafsir manqul ataupun ma'qul, sehingga - nampak jelas perbedaan pendapat mereka, seraya - diperbandingkan dan dipadukan argumentasinya. A- khirnya terciptalah pendapat baru atau menguat - kan salah satu pendapat atau penafsiran dari yang telah ada tersebut.⁹³
4. Apabila sistematika penafsiran al Qur-an tersebut ditinjau dari segi luas atau singkatnya tafsiran, maka diperolehlah sistematika tafsir sebagai be- rikut :
- a. Tafsir Ijmaly, yaitu menerangkan ayat-ayat al Qur an dan surat-suratnya dengan menampilkan arti gāo balnya (garis besarnya) saja. Dengan demikian,

⁹³Ibid., hal. 45

maka pengertian yang diterangkan tidak jauh berbeda dengan susunan kitab al Qur-an sendiri, jadi semata-mata memperjelas tentang apa yang dimaksud sehingga mempermudah pemahaman bagi pembaca atau pendengarnya.⁹⁴

- b. Tafsir Ithnaby, yaitu menjelaskan ayat-ayat al Qur-an dengan secara luas dan panjang lebar, mengenai turunnya ayat dan hal ikhwalnya, ceritera ceritera dan sebab-sebab turunnya, tertib Makiyah dan Madaniyahnya, Muhkam dan mutasayabihnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlaq dan muqayyadnya, mujmal dan mufassalnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, ungkapan dan perumpamaannya, dan lain-lain sebagainya yang berhubungan dengan penjelasan al Qur-an.

Dari beberapa tinjauan di atas, maka ada tiga bentuk dan corak tafsir al Qur-an, yaitu :

1. Tafsir ringkas (al mukhtashar) ialah tafsir yang hanya menerangkan makna lafal, i'rab-i'rabnya dan penjelasan singkat maksud kandungannya, dengan sistematika yang sederhana. Tafsir yang demikian ini biasanya mudah dipahami dan selamat dari uraian yang mungkin salah, serta banyak disenangi terutama oleh orang-orang yang baru belajar atau yang ingin cepat mengerti inti maksudnya. Contohnya adalah tafsiran dari nabi saw, para sahabat, dan Tafsir Jalalain, oleh Jalaluddin al Mahally, dan Jalaluddin as Suyuthy.

⁹⁴Ibid., hal. 43

2. Tafsir sedang (al Wasith), yaitu yang menjelaskan makna lafal-lafal ayat al Qur-an dengan memakai sistematika yang sedang, yang memuat beberapa segi penafsiran, tetapi dengan kupasan yang tidak terlalu panjang lebar. Yang penting adalah dikehendukannya penjelasan, yang tidak terlalu luas, sehingga tidak akan menyimpang ke penjelasan yang lain-lain, sehingga tidak keluar dari tujuan semula (Al Hadidi, 1974, 11-12).

Contohnya adalah tafsir "Madarikut Tanzil wa Haqaiqut ta'wil", oleh Abul Barakat Abdullah An Nasafy (wafat 710 H).

3. Tafsir yang luas (Al Mabsuth), yaitu tafsir yang menjelaskan makna ayat-ayat al Qur-an dengan sistematika yang lengkap, yang menerangkan sebanyak mungkin segi penafsiran, mulai dari bacaan lafal lafal ayat, i'rab-i'rabnya, sebab-sebab turunnya, hubungannya dengan ayat-ayat lain, dan penafsirannya didasarkan kepada sumber-sumber al Qur-an, hadits, riwayat sahabat, dan riwayat para ulama salaf yang shalih-shalih serta pendapat para mufessir yang terdahulu. (Al Hadidi, 1974, 9-11). Tafsir yang demikian ini sudah tentu keterangannya jelas, karena uraiannya luas, sehingga selaras bagi para cendekiawan yang ingin membahas - penafsiran secara mendalam, yang menyangkut hikmah yang sangat terperinci, yang tidak mudah dijangkau oleh orang awam. Contohnya adalah tafsir "Al Jami' li Ahkamil Qur-an", oleh Imam al Qurthuby (wafat 671 H) dan lain-lain.⁹⁵

⁹⁵Abdul Djalal, H., H.A., op.cit., hal. 104-106